

Chinese Legend Learning for Chinese Language Education Students at State University of Malang through the Teatime Chinese Podcast

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin
di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

Liliana Wida Larassari Ismianto^{1*} Lilis Afifah¹

Octi Rjcky Mardasari¹

¹Universitas Negeri Malang

*email: liliana.wida.1902426@students.um.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i1.122535

Submitted: March 28, 2023

Revised: April 18, 2023

Accepted: April 19, 2023

Abstract

Podcast as learning media are believed to enlarge learners' motivation when learning a foreign language. Therefore, this study aimed to describe the use of the TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] podcast in the History of Chinese Literature (therefore HCL) course by means of students of the CLESP UM and to describe students responses to the utilization of the podcast media. This research used descriptive qualitative method with observation and questionnaire sheets as instruments. The first instrument was filled out by two observers and the second was filled out by 46 students of CLESP UM class of 2021. The results show that the utilize of the TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] podcast in the HCL course run well. Moreover, the questionnaire results depict that this podcast gain positive responses from students. They are able to understand the content of the podcast easier, find intrinsic and extrinsic elements in the story, and make cultural connections between China and Indonesia through the applied media. They also stated that the use of podcast can boost the learning atmosphere.

Key words: *podcast, TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén], History of Chinese Literature*

Abstrak

Podcast sebagai media pembelajaran diyakini dapat meningkatkan motivasi pebelajar ketika mempelajari suatu bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dalam mata kuliah Sejarah Kesusastraan Tiongkok (SKT) oleh mahasiswa PSPBM UM dan mendeskripsikan respons mahasiswa terhadap penggunaan podcast tersebut pada matakuliah SKT. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang diisi oleh dua observer dan lembar angket yang diisi oleh 46 mahasiswa PSPBM UM angkatan 2021 PSPBM UM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] pada matakuliah SKT berjalan dengan lancar. Dari hasil angket dapat diketahui bahwa penggunaan podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] mendapatkan respons positif dari mahasiswa. Mereka mampu memahami isi dari podcast dengan lebih mudah, menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita, serta membuat keterkaitan budaya antara Tiongkok dan Indonesia melalui media tersebut. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa penggunaan podcast membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Kata kunci: *podcast, TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén], Sejarah Kesusastraan Tiongkok*

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari suatu bahasa, pebelajar tidak semata mempelajari aspek linguistik, tetapi juga budaya. Terkait dengan hal ini, Kramsch dalam Oxford & Gkonou (2018) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah aktivitas sosial yang mengekspresikan realitas budaya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Syairi (2013), bahwa penguasaan bahasa yang baik tidak hanya bertumpu pada penguasaan linguistik semata, namun pemahaman budaya penutur juga diperlukan. Bahasa sebagai hasil perkembangan budaya masyarakat penuturnya memiliki unsur non-linguistik yang harus dipelajari oleh siapapun yang ingin menguasai bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Efektivitas komunikasi dalam bahasa asing seorang individu akan menurun ketika ia tidak memiliki pengetahuan mengenai realitas non linguistik (Ветошкина & Колхонен 2018). Contohnya, ketika orang Tiongkok mengacungkan ibu jari dan jari kelingking lalu

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

menggoyangkannya, hal itu berarti sebuah isyarat untuk memuji keberhasilan seseorang, sedangkan bagi orang Indonesia mendekatkan ibu jari dan jari kelingking berarti mengisyaratkan kegiatan menelepon.

Ada banyak cara bagi pebelajar untuk mempelajari budaya dari masyarakat asal bahasa, salah satunya adalah melalui karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Salah satu cara untuk mempelajari budaya dari masyarakat bahasa tertentu adalah melalui karya sastra. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Wuryani (2013) yaitu menyatakan bahwa sastra dan budaya diumpamakan sebagai dua sisi mata uang yang saling memiliki keterkaitan, karena sastra merupakan sesuatu yang lahir atas reaksi budaya, sebab sastra mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) Universitas Negeri Malang (UM) upaya untuk memberikan pemahaman budaya dari bahasa yang dipelajari kepada mahasiswa diwujudkan dalam bentuk Standar Capaian Pembelajaran Lulusan (SCPL) yang berbunyi “menguasai budaya dan sastra Mandarin dan Indonesia untuk komunikasi yang efektif berdasarkan pemahaman lintas budaya” (Katalog Jurusan Sastra Jerman 2020). Salah satu matakuliah yang disajikan untuk merealisasikan SCPL tersebut adalah Sejarah Kesusastraan Tiongkok (SKT). Tujuan dari matakuliah ini adalah mahasiswa dapat memahami perkembangan sastra Tiongkok mulai zaman dinasti Qin, pertengahan, dan sastra kontemporer, sastrawan terkenal Tiongkok, bentuk karya sastra zaman tersebut, dan isi/pesan yang ada dalam karya di setiap masa (Katalog Jurusan Sastra Jerman 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen matakuliah SKT, mahasiswa masih mengalami beberapa kesulitan dalam memahami materi walaupun dosen pengampu sudah menggunakan bahan ajar berupa E-modul interaktif, video, serta link website untuk mencari referensi lain. Kesulitan yang mereka alami terjadi terutama pada materi sastra klasik (O. R. Mardasari, komunikasi pribadi, September 2022). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mardasari dkk. (2020), di dalam sastra klasik ini terdapat materi tentang puisi Tiongkok klasik, mitos, legenda, dan novel kuno yang menggunakan bahasa Mandarin kuno sehingga isinya sulit untuk dipahami oleh mahasiswa. Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap lima orang mahasiswa PSPBM UM yang telah menempuh matakuliah SKT. Menurut mereka, materi yang sulit dipahami mencakup Mitos dan Legenda. Mereka berpendapat demikian karena informasi yang ada di dalam modul masih terbatas pada penjelasan judul mitos atau legenda saja. Di sisi lain, Mardasari dkk. (2021) mengungkapkan bahwa alokasi waktu pada matakuliah ini sangat terbatas hanya dua SKS serta referensi tentang sastra Tiongkok, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin.

Sehubungan dengan kesulitan di atas, mahasiswa berpendapat bahwa materi dengan tema legenda akan lebih dapat dipahami jika dinarasikan. Materi tersebut biasa disajikan dalam bentuk kaset, audio, rekaman, dan MP3 atau MP4 (Dewi & Budiana 2018). Dengan adanya berbagai jenis media audio, mahasiswa diharapkan dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah. Salah satu media audio yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pada matakuliah SKT adalah audio digital berupa podcast. Podcast adalah serangkaian data audio yang diunggah ke suatu platform dimana penggunaannya bisa berlangganan, mengakses, mengunduh, serta memutar ulang media tersebut pada komputer maupun ponsel pintar yang ia miliki dalam jangka panjang (Tan dkk. 2013). Menurut Darwis (2016); Kurniawan & Prasetya (2017) audio digital merupakan harmonisasi bunyi yang diproduksi melalui proses rekaman yang disimpan dan diolah dengan media komputer yang dapat menyimpan data dengan jumlah besar, berjangka panjang, memiliki jaringan yang luas, serta dapat diakses melalui situs web, platform daring, dan juga podcast.

Penggunaan podcast sebagai media pembelajaran diyakini dapat meningkatkan motivasi pebelajar dalam mempelajari suatu bahasa dan merupakan sumber belajar yang tidak hanya kaya, tetapi juga dapat memberikan ruang pengembangan yang luas dan mendalam dalam pembelajaran bahasa (Gholami & Mohammadi 2015; 婷 2016). Pentingnya penggunaan podcast dalam pembelajaran bahasa dapat dikaitkan dengan kegiatan menyimak. Melalui kegiatan menyimak, pendengar dapat mengetahui dengan tepat informasi apa saja yang sedang disampaikan oleh orang lain, dan diharapkan dapat menyampaikan informasi yang didapatkan dengan baik (Lestari & Fatonah 2021). Sebelum penelitian ini, Tan dkk. (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “Developing a Mandarin Learning Podcast for Flexible Learning”. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan pembelajaran berbasis podcast sebagai praktik inovatif dalam proses belajar mengajar bahasa asing berhasil dilakukan. Masih dalam kerangka pembelajaran bahasa asing, Masudul Hasan & Bee Hoon, pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Podcast yang didapatkan d Applications in Language Learning: A Review of Recent Studies”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Podcast lebih bermanfaat dan membantu untuk belajar bahasa kedua serta dapat meningkatkan motivasi, kinerja akademik, dan mempromosikan pembelajaran. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ilana dkk., (2021) yang berjudul “Pengembangan Media Podcast untuk Keterampilan Menyimak Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang” dengan hasil bahwa Podcast dapat menarik perhatian peserta didik dan bisa melatih keterampilan menyimak, praktis, dan isinya mudah untuk dipahami.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tersebut di atas dan hasil penelitian terdahulu, peneliti bermaksud menggunakan media podcast untuk matakuliah Sejarah Kesusastraan Tiongkok. Podcast yang akan peneliti gunakan adalah TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén]. TeaTime 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] adalah podcast berbahasa Mandarin tentang Tiongkok, baik tentang sesuatu yang sedang populer, kehidupan sehari-hari, maupun kesusastraan Tiongkok. Podcast ini ditujukan untuk para pembelajar bahasa Mandarin tingkat menengah, sehingga diharapkan dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa semester 4 PSPBM UM. Sejauh ini belum ada penelitian yang menggunakan podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] sebagai bahan ajar.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah untuk mendeskripsikan penerapan Podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] sebagai media pembelajaran pada matakuliah Sejarah Kesusastraan Tiongkok oleh Mahasiswa Semester 4 PSPBM UM. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui respons mahasiswa semester 4 PSPBM setelah media pembelajaran Podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] diterapkan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif yang menggunakan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana 2018). Hasil dalam penelitian kualitatif dideskripsikan dengan kata-kata. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2013) yang menyatakan bahwa hasil temuan pada metode penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur penghitungan atau angka, namun dituangkan dalam bentuk deskripsi.

Dalam melakukan penelitian, diperlukan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar data tersebut dapat lebih mudah diolah sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas (Makbul 2021). Rahardjo (2017) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti karena hanya peneliti yang mengerti secara mendalam semua masalah yang diteliti. Dari pengertian tersebut, dalam proses pengambilan data, maka peneliti hadir langsung ke lapangan untuk memahami objek serta berbagai fakta yang terjadi di lapangan ketika penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai pengajar.

Selain instrumen kunci, terdapat instrumen pendukung untuk mengumpulkan data. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar angket. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi dan kondisi subjek penelitian ketika *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] diterapkan. Menurut Hardani dkk. (2020), observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data secara sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi tertutup. Pernyataan tertutup merupakan pernyataan yang meminta agar responden memilih salah satu alternatif jawaban dari pertanyaan yang tersedia (Sugiyono 2017). Isi dari lembar observasi mencakup pernyataan tentang proses penerapan media *podcast*, proses pembelajaran, interaksi antara peneliti dan mahasiswa, serta interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa ketika media *podcast* tersebut diterapkan pada matakuliah SKT materi Mitos dan Legenda. Lembar observasi ini diisi oleh dua orang observer.

Lembar angket digunakan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu untuk melihat respons mahasiswa ketika *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] diterapkan. Menurut Sugiyono (2017), angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus ditanggapi oleh responden. Lembar angket yang digunakan adalah lembar angket tertutup dengan menggunakan Skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Isi pernyataan dalam lembar angket meliputi tanggapan mahasiswa terhadap media yang digunakan, isi dari *podcast*, serta proses pembelajaran selama media *podcast* digunakan. Hasil yang didapat dari lembar observasi dan angket disebut dengan data. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kurniawan (2018), data merupakan catatan yang berisi tentang kumpulan fakta dari hasil penggunaan instrumen penelitian, sedangkan sumber data merupakan sumber dimana peneliti bisa memperoleh data penelitian. Sumber data yang digunakan adalah proses pembelajaran dan 46 mahasiswa semester empat PSPBM UM. Setelah data didapatkan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Menurut Moleong (dalam Kurniawan 2018), analisis data adalah kegiatan memilah data yang sudah terkumpul, lalu mengorganisasikannya ke dalam kategori dan pola, serta satuan uraian dasar. Dalam analisis ini, informasi yang diperoleh dapat diartikan sebagai hasil yang sesuai menurut prosedur ilmiah.

Tahap pertama dari kegiatan analisis data yaitu penyajian data. Setelah data dikumpulkan, peneliti mulai menyajikan data yang telah didapat saat di lapangan. Dalam penyajian data peneliti membuat kode-kode tertentu yang akan peneliti sebutkan pada pembahasan, yaitu observer satu dengan kode O₁, observer kedua dengan kode O₂, dan nama mahasiswa dengan inisial namanya, misalnya "Achmad Marzuqi", maka kode atau inisialnya adalah "AM". Tahap kedua adalah tahap analisis data. Data yang peneliti analisis berbentuk teks naratif deskriptif. Tujuannya adalah supaya hasil dari data dapat terorganisasi dan mudah dipahami. Di tahap ini, peneliti menyusun data agar menjadi informasi yang valid, dapat disimpulkan dan bermakna. Kesimpulan yang peneliti dapatkan pada tahap ini masih tentatif dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti lain yang lebih kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara pengecekan keabsahan atau verifikasi data hasil temuan.

Agar hasil data yang diperoleh dari observasi dan angket dapat diterima keabsahannya, maka diperlukan verifikasi data. Verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Abdussamad (2021) tujuan triangulasi tidak hanya untuk mencari validasi mengenai hal-hal yang terjadi di lapangan, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang hasil yang telah peneliti temukan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk verifikasi data. Menurut Kurniawan (2018), kredibilitas data diuji dengan triangulasi teknis dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Di sini, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] ini diterapkan pada mahasiswa semester empat PSPBM UM dengan total 46 mahasiswa yang terbagi dalam dua offering, yaitu offering A dan Offering B. Durasi pembelajaran pada penelitian ini adalah 4x50 menit. Proses penerapan *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] ini dilaksanakan sebanyak dua kali di masing-masing offering. Penelitian pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Januari 2023 dan hari Jumat, 27 Januari 2023. Penelitian kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Februari 2023 dan hari Jumat, 24 Februari 2023. Semua dilaksanakan pada pukul 13:10 WIB hingga pukul 14:50 WIB. Penerapan ini dilakukan secara luring di gedung A20, ruang 614 dan 708, Universitas Negeri Malang.

Dalam proses penerapan media *podcast* ini, peneliti berperan sebagai dosen model dan dibantu oleh dua teman sejawat sebagai observer. Peneliti juga didampingi oleh dosen pengampu matakuliah SKT. Materi yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) matakuliah SKT pada materi "Mitos dan Legenda Tiongkok". Tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kedua offering ini sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti buat. Proses penerapan *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] memiliki tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup.

1. Penggunaan Podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] pada matakuliah Sejarah Kesusastraan Tiongkok oleh Mahasiswa Semester 4 PSPB UM

a. Penggunaan Podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] Pertemuan Pertama

Pada kegiatan awal di penerapan pertama, peneliti memeriksa kehadiran mahasiswa. Setelah memeriksa kehadiran, peneliti melakukan kegiatan apersepsi. Tujuan dari apersepsi adalah untuk mengaitkan suatu materi tentang sesuatu yang telah diketahui dengan sesuatu yang akan dipelajari sehingga pebelajar dapat dengan mudah menerima materi baru (Mushawwir & Umar, 2015). O₂ menyatakan apersepsi setiap offering dimulai dengan pertanyaan: 1) Apakah mahasiswa mengetahui tentang legenda Tiongkok? mereka menjawab "Tahu" 2) Legenda Tiongkok apa yang mahasiswa ketahui? mereka menjawab, "《牛郎织女》[Niúlángzhīnǚ], 《梁山伯与祝英台》[Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái], 《孟姜女哭长城》[Mèngjiāngnǚ kū chángchéng], dan 《白蛇传》[Báishé chuán]" 3) Apakah mahasiswa tahu mengenai media *podcast*? mereka menjawab "Tahu" 4) Apakah sebelumnya mahasiswa sudah pernah menggunakan media *podcast* sebagai media pembelajaran? Mereka menjawab "pernah". Berdasarkan hasil observasi dari O₁, mahasiswa yang tidak menjawab pertanyaan nomor dua masih belum mengetahui tentang Mitos dan Legenda Tiongkok. Menurut hasil observasi O₁ dan O₂, apersepsi yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan lancar, mahasiswa memperhatikan dengan baik.

Pada kegiatan inti, peneliti memperkenalkan *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dan menjelaskan bagaimana cara menggunakan media ini. Setelah memperkenalkan *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén], peneliti mulai memutar bagian awal *podcast* mengenai legenda berjudul 《梁山伯与祝英台》[Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái] dan meminta mahasiswa untuk

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

menemukan informasi penting seperti tokoh dan awal cerita tersebut. Berdasarkan hasil observasi O1, tiga mahasiswa offering A tidak menyimak podcast yang diputarkan oleh peneliti, mereka bermain gawai dan mengerjakan hal lain, mereka berinisial NS, GS, dan CG. Dari hasil observasi O2 di Offering B, semua mahasiswa menyimak podcast dengan baik. Dalam pembelajaran menggunakan media audio sering muncul masalah serupa, meskipun peneliti telah mengingatkan mahasiswa untuk menyimak, tetapi mereka tidak menghiraukan. Persoalan ini mempunyai keterkaitan dengan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar siswa dapat muncul jika ia memiliki kemauan untuk belajar dan mendapat dorongan dari guru. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Emda (2018) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa memiliki motivasi belajar yang tidak hanya datang dari kemauan siswa sendiri, guru juga terlibat dalam hal ini. Karena tidak memiliki motivasi belajar, besar kemungkinan mahasiswa tidak memahami materi dalam podcast.

Setelah bagian awal selesai diputar, peneliti memberikan pertanyaan kepada mahasiswa mengenai informasi yang mereka dapatkan. Dari pertanyaan tersebut, berdasarkan observasi O2, mahasiswa dari kedua Offering dapat menjawab pertanyaan dari peneliti. Setelah sesi tanya jawab, peneliti kembali memutar podcast dan meminta mereka untuk mengumpulkan informasi penting dalam podcast dari awal hingga akhir. Berdasarkan observasi O2, dua mahasiswa offering A bermain gawai. Menurut O1, semua mahasiswa offering B menyimak podcast dengan baik, terdapat mahasiswa yang mencatat isi podcast. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa, peneliti menyajikan gambar acak yang berisi potongan adegan cerita 《梁山伯与祝英台》[Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái], peneliti meminta mahasiswa untuk mengurutkan adegan tersebut sesuai dengan isi cerita. Dari hasil observasi kedua observer, mahasiswa kedua offering terlihat antusias untuk menyelesaikan teka-teki. Beberapa perbedaan pendapat antar mahasiswa mengenai urutan adegan yang disajikan dalam gambar membuat suasana kelas menjadi ramai karena mereka saling mengemukakan pendapatnya. Setelah terjadi diskusi, akhirnya mahasiswa dapat mengurutkan dengan benar. Kegiatan mengurutkan gambar dilakukan dengan maksud agar mahasiswa dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu persoalan. Menurut Rutherford dan Ahlgren dalam Redhana (2013), salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran adalah dengan memberikan masalah yang kurang terstruktur kepada mahasiswa. Dengan berpikir kritis, kualitas pembelajaran di kelas akan lebih meningkat. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Alsaleh (2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir dan indikator paling penting untuk menentukan kualitas pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai informasi yang terdapat dalam cerita 《梁山伯与祝英台》[Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái], mencakup tokoh yang ada dalam cerita, isi cerita, serta hal-hal yang terkait dengan cerita. Menurut hasil observasi O1, mahasiswa dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik dan benar. Peneliti juga meminta mahasiswa untuk menceritakan kembali isi legenda 《梁山伯与祝英台》[Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]. Di Offering A, satu mahasiswa mengacungkan tangannya untuk menceritakan isi dari legenda tersebut. Menurut hasil observasi O1, lima mahasiswa Offering B mengacungkan tangan. Lalu, peneliti menunjuk satu mahasiswa dan ia menggunakan bahasa Mandarin untuk menceritakan kembali, meskipun di tengah-tengah bercerita ia lupa alurnya. Terkait dengan hal ini, hasil observasi O1, menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pendapat mengenai jalan cerita yang terlihat dari keaktifan mahasiswa saat berdiskusi mencari alur cerita yang benar yang ada dalam podcast.

Setelah selesai menceritakan kembali, peneliti menyajikan kosakata baru yang ada dalam podcast. Tujuan peneliti adalah untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami isi dalam podcast. Menurut Hyso & Tabaku dalam Kharismawati dkk. (2021), penguasaan kosakata merupakan inti dari kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa asing. Selanjutnya, peneliti melakukan sesi tanya jawab. Berdasarkan observasi O1, terdapat dua orang mahasiswa dari offering A dan empat orang mahasiswa dari Offering B yang mengajukan pertanyaan. Dari hasil observasi O2, pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa dapat peneliti jawab dengan baik.

Di akhir pembelajaran, peneliti memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang terjadi pada hari itu. Peneliti juga meminta para mahasiswa untuk memberikan kesimpulan. O2 mengungkapkan bahwa dua mahasiswa dari masing-masing offering mewakili teman sekelasnya untuk menyampaikan kesimpulan. Setelah itu, peneliti mengakhiri pembelajaran. Dari hasil observasi oleh kedua observer, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran di kedua offering berjalan dengan kondusif dan sesuai dengan RPP.

Kendala yang peneliti alami selama pembelajaran berdasarkan hasil observasi O2 adalah terdapat mahasiswa yang tidak menyimak dengan baik saat teman sekelasnya menceritakan kembali isi podcast, mereka berinisial GS, NS, CG, dan RA. Dalam menyikapi hal tersebut, peneliti meminta mereka untuk melanjutkan cerita yang telah disampaikan. Di sini, mahasiswa-mahasiswa itu terlihat kesulitan untuk melanjutkan cerita sehingga meminta bantuan mahasiswa lain untuk menjawab.

b. Penggunaan Podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] Pertemuan Kedua

Pada penerapan kedua, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat sebelumnya. Pada kegiatan awal, peneliti memeriksa kehadiran mahasiswa. Setelah selesai memeriksa kehadiran, peneliti meninjau ulang pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan pertama, dengan meminta mahasiswa untuk menceritakan ulang menggunakan bahasa sendiri mengenai legenda 《梁山伯与祝英台》 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái] dalam podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén]. Berdasarkan lembar observasi dari kedua observer, mahasiswa kedua offering terlihat antusias saat diminta untuk menceritakan kembali. Peneliti meminta satu orang mahasiswa di Offering A untuk menceritakan kembali legenda 《梁山伯与祝英台》 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]. Menurut O1, mahasiswa yang lain memperhatikan penjelasan dari temannya. Menurut hasil observasi kedua observer, satu mahasiswa offering B yang ditunjuk peneliti dapat menyampaikan isi dari awal hingga di tengah-tengah cerita, namun mulai dari pertengahan hingga akhir cerita, terjadi perbedaan pendapat mengenai isi cerita, sehingga terjadi diskusi untuk mencari jalan cerita yang sesuai dengan podcast. Kedua observer menyatakan mahasiswa dari kedua offering terlibat aktif dalam proses peninjauan materi.

Di tahap inti, pertama-tama peneliti menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita. Unsur intrinsik meliputi penokohan, tema, alur, latar, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri atas latar belakang budaya, ekonomi, sosial, serta keterkaitan budaya yang terdapat dalam cerita. Menurut O2, mahasiswa menyimak penjelasan dari peneliti. Setelah itu, peneliti memutar kembali podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dan meminta mahasiswa untuk menemukan unsur intrinsik, ekstrinsik, dan keterkaitan budaya antara Tiongkok dan Indonesia yang terdapat dalam legenda 《梁山伯与祝英台》 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]. Dari hasil observasi, kedua observer menyatakan bahwa selama podcast diputarkan terdapat dua mahasiswa offering A yang bermain gawai walaupun sudah ditegur oleh peneliti. Keadaan serupa juga terjadi di Offering B, empat mahasiswa bermain gawai dan tiga mahasiswa mengobrol selama podcast diputarkan, mahasiswa yang lain tampak memperhatikan dan mencatat informasi.

Setelah podcast berakhir, peneliti menyajikan transkripsi dari podcast dan membaginya menjadi empat. Setelah itu, peneliti membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Model pembelajaran yang peneliti gunakan pada pembagian kelompok adalah Jigsaw. Tujuan diterapkannya model Jigsaw adalah agar mahasiswa terbiasa untuk berdiskusi dan memiliki tanggung jawab individu untuk membantu pemahaman teman sekelasnya mengenai suatu materi pokok (Sholihah dkk. 2018).

Di offering A, mahasiswa dibagi ke dalam 7 kelompok, dan offering B 8 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan satu potongan transkripsi yang sudah peneliti bagi, lalu peneliti meminta mereka membagi tugas mencari unsur intrinsik, ekstrinsik, dan keterkaitan budaya antara Tiongkok dan Indonesia dalam legenda 《梁山伯与祝英台》 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]. Satu orang bertugas mencari tema dan penokohan, satu orang bertugas mencari latar dan amanat, dan satu orang lagi bertugas mencari alur, unsur ekstrinsik, serta keterkaitan budaya dalam cerita. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal. Peneliti memberikan waktu selama 15 menit untuk menemukan jawaban. Hasil observasi kedua observer dapat diketahui bahwa mahasiswa aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Selanjutnya, peneliti meminta para anggota kelompok asal berkumpul dengan anggota kelompok lain dengan tugas yang sama yang disebut sebagai kelompok ahli. Peneliti memberikan waktu 10 menit untuk mendiskusikan hasil temuan mereka. Setelah itu mahasiswa kembali ke kelompok asal dan memberikan penjelasan kepada anggota lain tentang hasil yang telah mereka diskusikan dengan kelompok ahli. O2 menyatakan, mahasiswa terlibat aktif dalam proses diskusi dan saling memaparkan hasil temuannya lalu membuat kesimpulan. Ketika diskusi berakhir, peneliti meminta dua perwakilan kelompok maju ke depan kelas memaparkan hasil diskusi. Berdasarkan hasil observasi O1, mahasiswa dapat menyampaikan hasil diskusi mereka dengan baik di depan kelas. Setelah perwakilan kelompok selesai memaparkan, peneliti membagikan soal secara individu yang berisi pertanyaan mengenai unsur intrinsik, ekstrinsik, dan keterkaitan budaya dari cerita 《梁山伯与祝英台》 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]. Berdasarkan hasil observasi oleh kedua observer, semua mahasiswa kedua offering serius mengerjakan soal yang peneliti berikan.

Setelah itu, peneliti memberikan review mengenai hal yang telah dipelajari selama dua kali penerapan. Dari hasil observasi oleh kedua observer, semua mahasiswa memperhatikan review yang peneliti berikan. Peneliti juga meminta mahasiswa untuk memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran. Kedua observer menyatakan bahwa mahasiswa secara aktif dan bergantian memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran. Di akhir perkuliahan, peneliti membagikan angket yang harus diisi mahasiswa untuk mengetahui respons mereka terhadap media podcast yang digunakan selama pembelajaran.

Setelah dilaksanakan dua kali penerapan, dapat disimpulkan bahwa podcast TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] cocok untuk diterapkan pada matakuliah SKT materi Mitos dan Legenda, penelitian di kedua offering berjalan dengan lancar. Menurut kedua observer, terdapat perbedaan antara

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

penerapan di offering A dan B. Dalam offering A, ada mahasiswa yang tidak menyimak dengan baik selama podcast diputarkan. Pada offering B, mahasiswa lebih aktif terlibat dalam diskusi dan merespons peneliti dengan baik.

2. *Data Respons Mahasiswa terhadap penggunaan Podcast Teatime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén]

Peneliti mengetahui respons mahasiswa terhadap penggunaan *podcast TeaTime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] melalui lembar angket. Lembar angket tersebut peneliti sebarikan secara *online* dalam bentuk formulir Google yang peneliti kirim pada akhir pembelajaran. Data respons mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Lembar Angket Mahasiswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Proses penerapan <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] sudah dijelaskan dengan baik oleh peneliti	28	18	-	-	-
2	Saya dapat memahami penggunaan dan manfaat media <i>Podcast</i> sebagai bahan belajar	19	23	4	-	-
3	<i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] mudah untuk saya gunakan	16	27	3	-	-
4	Saya dapat berkonsentrasi dan fokus terhadap materi ketika media <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] diputar	10	29	6	-	1
5	Penggunaan media <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] menambah pengetahuan saya mengenai legenda Tiongkok	29	17	-	-	-
6	Penggunaan <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] membuat saya ingin memahami lebih jauh mengenai berbagai mitos dan legenda di Tiongkok	18	26	2	-	-
7	Penerapan <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] membantu saya dalam memahami materi mengenai mitos dan legenda Tiongkok	13	30	3	-	-
8	Bahasa yang digunakan dalam <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] cocok untuk pembelajar bahasa Mandarin tingkat menengah seperti saya	16	26	4	-	-
9	Saya mendapatkan kesempatan untuk bertanya mengenai isi dari materi dalam <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] tentang legenda 梁山伯与祝英台 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]	21	25	-	-	-
10	Dosen membantu saya menemukan jawaban dari pertanyaan saya mengenai legenda 梁山伯与祝英台 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái] dalam <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén]	23	23	-	-	-
11	Saya berinteraksi dan saling berbagi pendapat dengan teman sekelas saya ketika <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] tentang legenda 梁山伯与祝英台 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái] diterapkan	20	26	-	-	-
12	Saya dapat membuat keterkaitan antara budaya Tiongkok dengan budaya Indonesia dalam <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] tentang legenda 梁山伯与祝英台 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]	14	32	-	-	-
13	Penggunaan <i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dapat meningkatkan semangat saya dalam pembelajaran Sejarah Kesusasteraan Tiongkok	19	26	-	-	1
14	<i>Podcast Teatime Chinese</i> 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah kesusasteraan Tiongkok pada materi dongeng legenda dan legenda	23	22	-	1	-

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

Di dalam lembar angket terdapat 14 pernyataan tentang penerapan *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] pada matakuliah SKT. Pada masing-masing pernyataan terdapat lima opsi jawaban, diantaranya yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Mahasiswa bisa memilih salah satu dari kelima opsi menurut pendapat pribadi. Terdapat 46 mahasiswa yang mengisi lembar angket.

Pernyataan pertama adalah mengenai penggunaan *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] yang sudah dijelaskan dengan baik oleh peneliti. Pernyataan kedua adalah pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan media *podcast* sebagai bahan belajar, dari respons mahasiswa dapat diketahui bahwa peneliti sudah menjelaskan penggunaan media tersebut. Selanjutnya, pernyataan ketiga tentang kemudahan penggunaan media *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén]. Menurut mahasiswa media *podcast* tersebut mudah untuk digunakan. Penggunaan media *podcast* mudah digunakan oleh mahasiswa karena hanya dengan bermodalkan gawai dan internet, mereka dapat langsung mengakses media tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Morales & Moses (2006); Tan dkk., (2013) yang menyatakan bahwa *podcast* merupakan media pembelajaran yang fleksibel dan mudah diaplikasikan, karena pengajar dan pembelajar dapat mengakses, mengunduh, dan mendengarkan materi pembelajaran pada perangkat mereka dimanapun dan kapanpun. Mahasiswa yang memilih opsi KS berpendapat bahwa ketika mengakses *podcast*, mereka harus terhubung dengan jaringan internet. Menurut mereka hal itu merepotkan untuk yang tidak memiliki koneksi internet.

Pada pernyataan keempat mengenai konsentrasi dan fokus mahasiswa ketika *podcast* diputarkan. Dari hasil angket, dapat diketahui bahwa banyak mahasiswa dapat berkonsentrasi ketika media *podcast* diputar. Menurut Pabumbun & Dalle (2019), menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang dilakukan dengan apresiasi dan pemahaman. Maka dapat disimpulkan, mahasiswa yang tidak dapat fokus adalah mahasiswa yang melakukan pekerjaan lain selama *podcast* diputarkan. Pernyataan ini sejalan dengan catatan para observer bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang tidak menyimak selama *podcast* diputarkan, mahasiswa yang menjawab STS berinisial GS.

Selanjutnya, pernyataan bahwa penggunaan *podcast* TeaTime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] menambah pengetahuan mahasiswa mengenai Mitos dan Legenda Tiongkok juga banyak disetujui oleh mahasiswa. Seperti yang sudah dituliskan oleh para observer, sebelumnya mereka masih belum mengetahui tentang mitos dan legenda Tiongkok, Melalui *podcast* ini, mereka juga mendapatkan pengetahuan kosakata baru yang peneliti sajikan. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Krashen dalam Setiyadi & Salim (2013) mengenai teori hipotesis input, yakni belajar bahasa asing dianggap terjadi ketika pembelajar memperoleh pengetahuan/informasi pada tingkatan yang lebih tinggi dari apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya yang dirumuskan dengan $i+1$.

Pada pernyataan keenam tentang penggunaan *podcast* Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] membuat mahasiswa ingin memahami lebih jauh mengenai berbagai Mitos dan Legenda di Tiongkok. Pernyataan ketujuh berisi tentang penggunaan *podcast* Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi mengenai Mitos dan Legenda Tiongkok. Pada pernyataan kedelapan yang berisi tentang penggunaan bahasa pada *podcast* Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén], mayoritas mahasiswa memilih S dan SS. Ketiga pernyataan ini saling berhubungan karena ketika mahasiswa dapat memahami isi *podcast*, maka dapat dipastikan bahwa mereka dapat memahami bahasa yang digunakan dalam *podcast* tersebut. Dengan demikian, mahasiswa juga memiliki keinginan untuk memahami lebih jauh mengenai Mitos dan Legenda Tiongkok. Bagi mahasiswa yang memilih KS, dapat dikatakan bahwa mereka kurang bisa memahami bahasa yang digunakan dalam *podcast*. Pernyataan ini didukung oleh teori *Comprehensible Input* yang diungkapkan oleh Krashen dalam Rijoly (2017) bahwa penggunaan kosakata bahasa asing yang mudah dipahami memungkinkan pembelajar untuk lebih mudah melampaui tingkat pemahaman mereka terhadap bahasa target dan memperoleh makna dari suatu bahasa dengan lebih mudah yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada pernyataan kesembilan yang berbunyi "Saya mendapatkan kesempatan untuk bertanya mengenai isi dari materi dalam *Podcast* Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] tentang legenda 梁山伯与祝英台 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái] mendapatkan respon positif dari mahasiswa. Lalu, pada pernyataan kesepuluh, mayoritas mahasiswa setuju pada pernyataan bahwa dosen membantu mahasiswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. Kegiatan ini dilakukan agar terjadi diskusi dan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa, maupun sesama mahasiswa. Pernyataan mengenai komunikasi

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

yang terjadi dalam pembelajaran ini juga didukung oleh pernyataan kesebelas, banyak mahasiswa yang menyetujui pernyataan ini mahasiswa memilih opsi S bahwa mereka dapat berinteraksi dan saling berbagi pendapat dengan teman sekelas ketika media *podcast* digunakan selama pembelajaran. Komunikasi yang baik selama pembelajaran dapat meningkatkan hasil dari proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutiyatno (2018) yang menyatakan bahwa salah satu langkah untuk mencapai kesuksesan dalam proses dan hasil dalam pembelajaran adalah dengan cara membangun komunikasi yang baik antara peserta didik dengan pengajar.

Pernyataan kedua belas adalah tentang kemampuan mahasiswa untuk membuat keterkaitan budaya Tiongkok dan Indonesia dalam *Podcast Teatime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] tentang legenda 梁山伯与祝英台 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái]. Dalam pembelajaran bahasa kedua, komunikasi antar budaya sangat diperlukan karena bahasa adalah produk perkembangan budaya dari masyarakat penuturnya. Sehingga seseorang harus mengembangkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi antarbudaya. Jika diikutsertakan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya yang menjadi bagian dari bahasa sasaran, pembelajar akan menguasai bahasa yang ia pelajari dengan baik. Menurut Krashen dalam Astriani (2018), kompetensi komunikatif lebih menekankan terhadap fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya daripada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan yang hanya berfungsi sebagai monitor bentuk suatu ujaran. Dengan demikian, menguasai bahasa asing tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa membiasakan diri dengan budaya negara bahasa yang dipelajari.

Pernyataan ketiga belas berbunyi “Penggunaan *Podcast Teatime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dapat meningkatkan semangat saya dalam pembelajaran Sejarah Kesusasteraan Tiongkok”. Mahasiswa bersemangat karena media *podcast* ini pertama kali digunakan pada matakuliah SKT dan mereka juga merasa senang ketika mendengarkan *podcast* tersebut, mereka merasa didongengi. Satu mahasiswa yang memilih opsi STS, sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh observer pada lembar observasi bahwa mahasiswa tersebut tidak menyimak *podcast*, ia tidak dapat memahami isi dari *podcast* tersebut. Pernyataan ini berhubungan dengan penggunaan media pada proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat pembantu proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan dalam pembelajaran (Kustandi & Darmawan 2020). Pernyataan terakhir menguraikan bahwa media *podcast Teatime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah kesusasteraan Tiongkok pada materi Mitos dan Legenda dalam pembelajaran Sejarah Kesusasteraan Tiongkok pada materi Mitos dan Legenda. Sebanyak 23 mahasiswa memilih opsi SS, 22 memilih S, dan satu memilih STS. *Podcast Teatime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] merupakan *podcast* berbasis “*Comprehensible Input*” sehingga akan lebih mudah dipahami oleh pembelajar bahasa Mandarin tingkat menengah. *Podcast* sebagai sumber belajar memiliki beberapa kelebihan, yaitu *reusable*, *accessible*, *flexible* (Copley 2007; Rachmawati dkk. 2019).

Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa atau peserta didik untuk memahami materi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang inovatif, menarik minat dan antusiasme peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam penggunaan media *podcast Teatime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] mahasiswa memberikan respons positif dan negatif. Berdasarkan hasil angket, *podcast Teatime Chinese* 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dapat membantu mahasiswa memahami materi mengenai Mitos dan Legenda Tiongkok. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil diskusi yang mahasiswa sampaikan di depan kelas. Yaitu pada jawaban dari soal kuis yang mereka kerjakan secara individu serta lembar observasi yang menyatakan bahwa mereka mampu memahami isi dari media *podcast* tersebut. Menurut mahasiswa, kelebihan dari *podcast* ini adalah, dalam audio terdapat efek suara yang dapat menggambarkan situasi cerita. Di sisi lain, beberapa mahasiswa masih merasa bosan selama *podcast* diputarkan. Kebosanan terjadi karena *intro* yang disampaikan oleh pembuat *podcast* terlalu panjang dan tidak ada gambar atau ilustrasi yang disediakan oleh pencipta. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menyajikan gambar berupa potongan-potongan adegan pada legenda 梁山伯与祝英台 [Liáng Shānbó yǔ Zhù Yīngtái] dengan tujuan agar mahasiswa memiliki gambaran visual mengenai legenda tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penggunaan podcast Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] pada matakuliah SKT berjalan dengan baik. Dengan penggunaan media tersebut, materi Mitos dan Legenda Tiongkok kuno menjadi lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Penggunaan podcast membantu mahasiswa dalam memahami materi dan aspek budaya yang ada di Tiongkok, serta membuat keterkaitan antara budaya Tiongkok dan Indonesia. Penggunaan media podcast Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] mendapatkan respons positif dari mahasiswa. Mahasiswa mengungkapkan bahwa penggunaan podcast membuat suasana belajar menjadi menyenangkan karena mahasiswa dapat berdiskusi dan mendapatkan pengetahuan baru. Dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa podcast Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] dapat digunakan pada matakuliah SKT. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin dan juga pembelajaran bahasa asing lainnya. Selanjutnya, peneliti menyarankan pendidik untuk menggunakan media podcast Teatime Chinese 茶歇中文 [Chá Xiē Zhōngwén] tidak hanya pada matakuliah SKT materi Mitos dan Legenda namun juga pada pembelajaran lain yang serupa. Berdasarkan pengalaman ketika media podcast digunakan, perlu diperhatikan oleh pengembang media agar dapat menyediakan ilustrasi untuk menggambarkan isi podcast sehingga pendengar tidak merasa bosan dan memiliki gambaran yang tepat ketika podcast digunakan.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alsaleh, Nada J. 2020. "Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review." *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 19 (1): 21–39.
- Astriani, Eva. 2018. "Kompetensi komunikatif." *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (2): 7.
- Copley, Jonathan. 2007. "Audio and Video Podcasts of Lectures for Campus-based Students: Production and Evaluation of Student Use." *Innovations in Education and Teaching International* 44 (4): 387–99. <https://doi.org/10.1080/14703290701602805>.
- Darwis, Robi. 2016. "Students' Perceptions towards the Use of Podcast in Learning English: A Case Study of the Second Grade Students at One High School in Bandung." *Journal of English and Education*, 21.
- Dewi, Putri Kumala, dan Nia Budiana. 2018. *Media Pembelajaran Bahasa: Splikasi Teori Belajar Dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Emda, Amna. 2018. "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran." *Lantanida Journal* 5 (2): 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Gholami, Mahboubeh, dan Mojtaba Mohammadi. 2015. "Podcast-Mediated Language Learning: Levels of Podcast Integration and Developing Vocabulary Knowledge." Dalam *Critical CALL – Proceedings of the 2015 EUROCALL Conference, Padova, Italy*, 210–14. Research-publishing.net. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2015.000335>.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy A Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika J Sukmana, dan Ria R Istiqomah. 2020. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Disunting oleh Husnu Abadi. I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ilana, Virlya Rahma, Edy Hidayat, dan Octi Rjegy Mardasari. 2021. "Pengembangan media podcast untuk keterampilan menyimak mahasiswa prodi pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1 (2): 151–61. <https://doi.org/10.17977/um064v1i22021p151-161>.
- Katalog Jurusan Sastra Jerman 2020*. 2020. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

- Kharismawati, Mery, Devita Widyaningtyas Yogyanti, dan Ummul Hasanah. 2021. "Metode pembelajaran kosakata bagi pembelajar bahasa Jepang: dari grammar-translation ke contextual vocabulary acquisition." *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 5 (1). <https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i1.10534>.
- Kurniawan, Agus, dan Didik Dwi Prasetya. 2017. "Pengembangan media pembelajaran digital audio home recording berbasis website." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Elektro Terapan 2017* 01: 6.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kustandi, Cecep, dan Daddy Darmawan. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Indonesia: Prenada Media.
- Lestari, Duwi, dan Khusnul Fatonah. 2021. "Pemanfaatan media podcast dalam pembelajaran menyimak bagi siswa kelas IV di SDN Kebon Jeruk Jakarta Barat." *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 4*.
- Makbul. 2021. "Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian." OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>.
- Mardasari, Octi Rjky. 2022. *Penggunaan Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Kesusastraan Tiongkok Oleh Mahasiswa PSPBM*.
- Mardasari, Octi Rjky, Adi Satria, dan Ela Eka Putri Tampubolon. 2020. "Analisis kebutuhan pengembangan e-modul interaktif sejarah kesusastraan Tiongkok sebagai upaya optimalisasi pembelajaran daring." *Repository UM*.
- Mardasari, Octi Rjky, Aiga Ventivani, Lukluk UI Muyassaroh, dan Witi Rahma. 2021. "Pengembangan e-modul interaktif sejarah kesusastraan Tiongkok sebagai alternatif media pembelajaran daring untuk mendukung kemandirian belajar." *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 5*, 11.
- Masudul Hasan, Md., dan Tan Bee Hoon. 2013. "Podcast Applications in Language Learning: A Review of Recent Studies." *English Language Teaching* 6 (2): p128. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n2p128>.
- Morales, Carlos, and John S. Moses. 2006. "Podcasting: Recording, Managing, and Delivering the Classroom Experience." <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=6a38bd8184f7f0f2d42a1fd40b972a6385821cef>.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mushawwir, Muhammad Abdul, dan Firman Umar. 2015. "Studi tentang keterampilan guru dalam melaksanakan apersepsi pada pembelajaran ppkn di smp negeri 1 dan smp negeri 2 benteng kabupaten kepulauan selayar." *Online Journal System kumpulan jurnal terbitan UNM* 12 (1): 124–37.
- Oxford, Rebecca L., dan Christina Gkonou. 2018. "Interwoven: Culture, Language, and Learning Strategies." *Studies in Second Language Learning and Teaching* 8 (2): 403–26. <https://doi.org/10.14746/ssl.2018.8.2.10>.
- Pabumbun, Agnes Rapi, dan Ambo Dalle. 2019. "Problematika pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 11 Makassar." *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* 1 (2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4403>.
- Rachmawati, Farida, Kurnia Muhajarah, dan Naili Kamaliah. 2019. "Mengukur Efektivitas Podcast sebagai Media Perkuliahan Inovatif pada Mahasiswa." *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi* 2 (1): 38. <https://doi.org/10.31764/justek.v2i1.3750>.

Pembelajaran Legenda Tiongkok pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui Podcast Teatime Chinese

- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.
- Redhana, I Wayan. 2013. "Model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 46 (1): 76–86. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v46i1.1694>.
- Rijoly, Helena M. 2017. "Comprehensible Input in Language Learning." *Tahuri* 14 (2): 31–38.
- Setiyadi, Alif C., dan Mohammad S. Salim. 2013. "Pemerolehan bahasa kedua menurut stephen krashen." *At-Ta'dib* 8 (2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>.
- Sholihah, Hayu Almar'atus, Nurul Fiadhia Koeswardani, dan Visca Kenia Fitriana. 2018. "Metode pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 1 (1): 160–67.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. X. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutiyatno, Sukris. 2018. "The Effect of Teacher's Verbal Communication and Non-Verbal Communication on Students' English Achievement." *Journal of Language Teaching and Research* 9 (2): 430. <https://doi.org/10.17507/jltr.0902.28>.
- Syairi, Khairi Abu. 2013. "Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya." *Dinamika Ilmu* 13 (2): 15. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276>.
- Tan, Teow Ghee, Teck Heng Lim, Chin Shuang Goh, dan O'Bryan & Hegelheimer. 2013. "Developing a Mandarin Learning Podcast for Flexible Learning" 1 (1): 17.
- Wuryani, Woro. 2013. "Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia." *SEMANTIK* 2 (2). <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>.
- Ветошкина, dan Колхонен. 2018. "The Concept of Socio-Cultural Competence and Its Role in Education of Foreign Language." *СИМВОЛ НАУКИ*, no. 12: 66–68.
- 婷黄. 2016. "播客在大学英语教学中的应用." *Journal of Jilin Radio and TV University* 4. [https://doi.org/1008-7508\(2016\)04-0029-03](https://doi.org/1008-7508(2016)04-0029-03).